

Teologi Keadilan Sosial Dalam Kitab Nabi-Nabi Kecil (Amos, Mikha, Habakuk): Relevansinya Bagi Etika Publik Gereja

Panca Satriadi¹, Soneta Sang Surya Siahaan², Zet Reinaldo Linansera³

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta¹, Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura²

Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Jakarta³

pancasatriadi15@gmail.com*, siahaan.soneta@gmail.com, linanserarein@gmail.com

Submit: 01-09-2026 | Revisi: 07-09-2026 | Terima: 29-09-2026 | Terbit online: 30-09-2026

Abstrak Kitab Amos, Mikha, dan Habakuk menempati posisi khusus dalam kumpulan nabi-nabi kecil karena ketiganya secara konsisten mengangkat persoalan keadilan sebagai inti pewartaan mereka. Amos mengecam eksploitasi ekonomi terhadap orang miskin di tengah kemakmuran Israel Utara pada abad kedelapan sebelum Masehi. Mikha menuntut keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati sebagai jawaban atas pertanyaan mendasar tentang apa yang sesungguhnya dikehendaki Allah dari umat-Nya. Habakuk bergumul dengan kesenjangan antara keyakinan akan kedaulatan Allah dan kenyataan ketidakadilan yang dibiarkan berlangsung, bahkan melalui tangan bangsa lain yang lebih kejam. Penelitian ini menelusuri tema keadilan sosial pada ketiga kitab tersebut melalui exegesis kritis, dengan memperhatikan konteks historis, struktur sastra, dan makna teologis dari teks-teks kunci yang relevan. Temuan dari kajian ini kemudian direfleksikan untuk merumuskan implikasinya bagi peran profetik gereja di ruang publik masa kini. Penelitian ini berargumen bahwa warisan teologis kenabian tidak semestinya direduksi menjadi wacana spiritual yang berhenti di dalam gedung gereja, melainkan menjadi dasar bagi keterlibatan gereja yang kritis dan konstruktif dalam menyuarakan keadilan di tengah masyarakat.

Kata kunci: teologi keadilan sosial, nabi-nabi kecil, Amos, Mikha, Habakuk, etika publik gereja

Abstract - The books of Amos, Micah, and Habakkuk occupy a distinctive place within the collection of the Minor Prophets because all three consistently address the issue of justice as a central concern of their prophetic proclamation. Amos denounces the economic exploitation of the poor amid the prosperity of the Northern Kingdom of Israel in the eighth century BC. Micah calls for justice, steadfast love, and humility as the response to the fundamental question of what God truly requires from His people. Habakkuk wrestles with the tension between faith in God's sovereignty and the reality of injustice that appears to be allowed to continue, even through the actions of a nation that is more ruthless. This study examines the theme of social justice in these three books through critical exegesis, taking into consideration their historical contexts, literary structures, and the theological significance of relevant key texts. The findings of this study are then reflected upon in order to formulate their implications for the prophetic role of the church in the contemporary public sphere. This study argues that the theological legacy of the prophets should not be reduced to spiritual discourse confined within the walls of the church, but should serve as a foundation for the church's critical and constructive engagement in speaking for justice in the midst of society.

Keywords: social justice theology, Minor Prophets, Amos, Micah, Habakkuk, public ethics of the church.

1. Pendahuluan

Ketimpangan sosial, korupsi, dan penindasan terhadap kelompok lemah masih menjadi kenyataan yang dihadapi banyak masyarakat, termasuk Indonesia, hingga hari ini. Di tengah kondisi tersebut, muncul pertanyaan tentang sejauh mana gereja mengambil peran dalam menyuarakan keadilan di ruang publik. Sebagian kalangan memandang bahwa panggilan gereja terbatas pada urusan spiritual dan ibadah, sementara persoalan sosial dianggap berada di luar wilayah tanggung jawabnya. Pandangan semacam ini sesungguhnya berseberangan dengan pesan yang dibawa oleh nabi-nabi kecil dalam Perjanjian Lama, khususnya Amos, Mikha, dan Habakuk, yang justru menempatkan keadilan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kesetiaan umat kepada Allah.

Ketiga kitab ini dipilih karena masing-masing menyoroti dimensi keadilan yang berbeda namun saling melengkapi. Amos berbicara dari sudut pandang ekonomi, mengecam para pemilik tanah dan pedagang yang memperkaya diri dengan menindas orang miskin. Mikha menekankan dimensi relasional dan etis, merumuskan tuntutan Allah dalam tiga kata yang sederhana namun mendalam, yaitu keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati.



Habakuk menghadirkan dimensi teologis yang lebih rumit, yakni pergumulan iman ketika keadilan Allah tampak tertunda atau bahkan seolah tidak hadir sama sekali. Kajian atas latar belakang penyusunan kitab Amos menunjukkan bahwa pesan sosialnya tidak lepas dari konteks kemakmuran ekonomi Israel Utara pada masa pemerintahan Yerobeam II, sebuah masa ketika kesenjangan antara kelas atas dan rakyat kebanyakan justru melebar (Boaheng & Appiah, 2022).

Penelitian tentang keadilan sosial dalam kitab-kitab nabi kecil bukan hal baru. Namun kajian yang secara khusus menyandingkan Amos, Mikha, dan Habakuk sebagai satu kesatuan tema, kemudian menariknya pada persoalan etika publik gereja, masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks akademik teologi di Indonesia. Kebanyakan penelitian cenderung membahas satu kitab secara terpisah atau menghubungkannya dengan konteks yang sangat spesifik, misalnya konteks Nigeria atau Ghana, sehingga penerapannya bagi gereja di Indonesia perlu dirumuskan tersendiri. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyusun sintesis teologis dari ketiga kitab tersebut dan merumuskan implikasinya secara lebih luas bagi peran profetik gereja masa kini.

Tujuan penelitian ini ada tiga. Pertama, mengidentifikasi tema keadilan sosial dalam teks-teks kunci Amos, Mikha, dan Habakuk melalui pembacaan yang memperhatikan konteks historis dan struktur sastra masing-masing kitab. Kedua, menyusun sintesis teologis atas ketiga kitab tersebut untuk menemukan benang merah pemahaman tentang karakter Allah yang berpihak pada keadilan. Ketiga, merumuskan implikasi dari sintesis tersebut bagi peran profetik gereja di ruang publik, khususnya dalam konteks pergumulan sosial masyarakat Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa exegesis kritis atas teks-teks kunci dalam kitab Amos, Mikha, dan Habakuk. Pendekatan yang dipakai mencakup analisis historis untuk memahami situasi sosial dan politik pada masa masing-masing nabi bernubuat, serta analisis sastra untuk memahami struktur, bentuk pidato kenabian, dan penggunaan bahasa dalam teks. Sumber data penelitian ini adalah teks Alkitab sendiri, ditunjang oleh kajian pustaka dari jurnal ilmiah teologi dan komentar Alkitab yang relevan. Pembahasan dibatasi pada beberapa perikop kunci yang secara langsung berkaitan dengan tema keadilan, yaitu Amos 5:21-24 dan 8:4-8, Mikha 3:1-12 dan 6:6-8, serta Habakuk 1:2-4 dan 2:4. Setelah analisis tekstual pada masing-masing kitab dilakukan, disusun sintesis teologis untuk menemukan pola pemahaman yang konsisten mengenai keadilan, kemudian dirumuskan implikasinya secara reflektif bagi etika publik gereja.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Amos: Keadilan yang Mengalir Seperti Sungai

Amos dikenal sebagai nabi pertama dari kalangan nabi tulis dalam Perjanjian Lama. Ia berasal dari Tekoa, sebuah kota kecil di wilayah pegunungan selatan Yerusalem, namun bernubuat di kerajaan Israel Utara pada masa pemerintahan Yerobeam II. Masa ini dikenal sebagai periode kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik bagi Israel, tetapi kemakmuran tersebut tidak dinikmati secara merata. Para pedagang dan tuan tanah memperkaya diri dengan cara memeras petani kecil, memanipulasi timbangan, dan menjual orang miskin sebagai budak hanya karena utang sepaang kasut.

Puncak kritik Amos terhadap ketidakadilan ini dapat ditemukan dalam Amos 5:21-24, sebuah orasi yang menggambarkan penolakan Allah terhadap ibadah umat Israel. Melalui susunan kata yang tegas, Amos menyampaikan bahwa Allah membenci hari-hari raya mereka, tidak berkenan pada persembahan mereka, bahkan menolak mendengar musik dan nyanyian yang mengiringi ibadah mereka. Penolakan ini bukan karena Allah menentang ibadah itu sendiri, melainkan karena ibadah tersebut dilaksanakan tanpa disertai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Puncak dari teguran ini terangkum dalam seruan yang menjadi salah satu ayat paling dikenal dari seluruh kitab nabi-nabi kecil, yaitu seruan agar keadilan bergulir seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.

Tema serupa muncul dalam Amos 8:4-8, di mana nabi ini menyoroti kelicikan para pedagang yang tidak sabar menunggu berakhirnya hari raya keagamaan agar dapat kembali berdagang dengan curang. Mereka mengecilkan takaran, menaikkan harga, memalsukan timbangan, bahkan menjual sisa gandum yang sudah tidak layak kepada orang miskin. Sebuah kajian sosio-historis atas perikop ini menyimpulkan bahwa Amos secara sengaja menghubungkan praktik ibadah yang formalistik dengan ketidakadilan ekonomi, sebagai cara untuk menegaskan bahwa iman sejati kepada Allah harus terwujud dalam kejujuran dan keadilan di tengah kehidupan sosial dan ekonomi (Sipahutar, 2021).

Pesan Amos ini tetap dipandang relevan bila dibaca dalam konteks masa kini, termasuk oleh kalangan muda. Sebuah kajian yang menghubungkan pesan Amos dengan generasi muda gereja menunjukkan bahwa prinsip keadilan sosial dalam kitab ini dapat menjadi dasar pembentukan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama sejak usia muda (Suhartono & Koptin, 2024), sehingga pewartaan Amos tidak berhenti sebagai catatan sejarah semata, melainkan terus dihidupi lintas generasi.

Dari segi bentuk sastra, Amos dikenal piawai menggunakan berbagai gaya retorika, mulai dari nubuat penghukuman terhadap bangsa-bangsa, perumpamaan, hingga sindiran tajam, untuk membumikan pesan keadilan sosial agar mudah dipahami oleh pendengarnya (Saputro, 2024). Kepiawaian retorik ini menjadikan pesan Amos tidak sekadar informatif, tetapi juga persuasif dan menggugah, sesuatu yang penting diperhatikan ketika gereja

masa kini hendak menyampaikan pesan keadilan kepada jemaat maupun masyarakat luas.

Pesan Amos juga dapat dibaca dalam kerangka penghormatan terhadap martabat manusia. Salah satu kajian menempatkan kritik Amos terhadap perbudakan, penjualan manusia, dan penindasan struktural sebagai bentuk kepedulian awal terhadap martabat manusia yang setara di hadapan Allah, jauh sebelum konsep hak asasi manusia modern dirumuskan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa keprihatinan terhadap keadilan bukan sekadar isu sosial belaka bagi Amos, melainkan persoalan teologis yang menyangkut hakikat hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya.

Relevansi pesan Amos bagi konteks di luar Israel kuno juga telah banyak dibahas oleh para peneliti. Sebuah kajian di Nigeria menunjukkan bahwa kondisi kesenjangan ekonomi, korupsi, dan penindasan terhadap kelompok miskin di negara tersebut memiliki kemiripan mendasar dengan situasi Israel pada masa Amos, sehingga pesan kenabian tersebut dapat menjadi cermin kritik terhadap ketimpangan struktural di masa kini (Umeanolue, 2018). Kajian lain menegaskan bahwa seruan Amos dalam pasal 5 ayat 21 hingga 24 dapat menjadi model bagi para pemimpin gereja untuk berani menyuarkan keadilan kepada penguasa, alih-alih hanya menyampaikan pesan spiritual yang berorientasi ke dalam (Akintola, 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa suara profetik Amos tidak dimaksudkan untuk berhenti pada masanya, melainkan terus relevan bagi setiap masyarakat yang mengalami ketimpangan serupa.

3.2. Mikha: Keadilan, Kasih Setia, dan Kerendahan Hati

Mikha adalah nabi yang berasal dari Moreshet, sebuah kota kecil di sebelah barat daya Yerusalem, dan bernubuat pada masa pemerintahan Yotam, Ahas, dan Hizkia di kerajaan Yehuda. Berbeda dengan Amos yang menyoroti Israel Utara, Mikha memusatkan kritiknya pada Yerusalem dan para pemimpin Yehuda, baik pemimpin politik maupun pemimpin agama. Kitab ini menampilkan pola bergantian antara nubuat penghukuman dan nubuat keselamatan, sebuah struktur yang mencerminkan pergumulan teologis antara keadilan Allah yang menghukum dan kasih setia Allah yang memulihkan.

Dalam Mikha 3:1-12, nabi ini secara terbuka mengecam para pemimpin, hakim, imam, dan nabi lain yang menyalahgunakan posisi mereka demi keuntungan pribadi. Mikha menggambarkan tindakan mereka dengan bahasa yang keras, seolah mereka mengunyah daging umat dan mengupas kulit dari tubuh mereka, sebuah metafora yang menggambarkan eksploitasi yang dilakukan oleh kalangan berkuasa terhadap rakyat kecil. Sebuah kajian teologis atas kitab Mikha menempatkan situasi sosial Yehuda pada masa itu sebagai latar belakang penting untuk memahami mengapa nabi ini begitu keras terhadap para pemimpin, karena penindasan dan ketidakadilan pada masa itu tidak hanya terjadi pada tataran individu, tetapi telah menjadi bagian dari struktur kekuasaan itu sendiri (Malau, 2020).

Puncak ajaran etis kitab Mikha terdapat pada pasal 6 ayat 8, sebuah ayat yang oleh banyak kalangan dianggap merangkum keseluruhan tuntutan Allah kepada umat-Nya secara ringkas namun mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa yang dikehendaki Allah bukan sekadar ritual persembahan, melainkan tindakan berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati bersama Allah. Sebuah kajian yang menelusuri konsep mishpat, atau keadilan, dalam kitab Mikha menyimpulkan bahwa keadilan yang dituntut Allah selalu berpasangan dengan hesed, yakni kasih setia yang relasional, sehingga keadilan dalam pemahaman Mikha tidak dapat dipisahkan dari sikap belas kasih terhadap sesama (Pardede et al., 2023). Pemahaman ini penting untuk membedakan keadilan versi kenabian dari sekadar penegakan hukum yang kaku, karena keadilan yang dimaksud selalu berjalan seiring dengan kepedulian terhadap yang lemah.

Sosok Mikha sendiri digambarkan sebagai figur yang berbeda dari pemimpin agama pada zamannya. Dalam Mikha 3:8, nabi ini menyatakan dirinya dipenuhi kuasa, roh Tuhan, keadilan, dan keberanian untuk menyatakan pelanggaran umat, sebuah pernyataan yang dikontraskan dengan para nabi palsu yang menyampaikan pesan damai demi imbalan. Sebuah kajian atas karakter Mikha menyimpulkan bahwa tradisi kenabian mengenali Mikha sebagai figur yang berintegritas justru karena keberaniannya menyuarkan kebenaran meski harus berhadapan dengan kalangan berkuasa, sebuah kualitas yang menjadi teladan bagi peran profetik hingga masa kini (Wessels, 2019).

3.3. Habakuk: Dialog Iman di Tengah Ketidakadilan

Berbeda dari Amos dan Mikha yang berbicara sebagai penyampai pesan Allah kepada umat, Habakuk tampil dengan pola yang unik, yaitu dialog langsung antara nabi dengan Allah. Kitab ini dibangun atas dua rangkaian tanya jawab. Pada bagian pertama, Habakuk mempertanyakan mengapa Allah membiarkan kekerasan dan ketidakadilan terjadi tanpa tindakan, sebagaimana tergambar dalam keluhannya pada pasal 1 ayat 2 hingga 4, ketika ia berseru meminta pertolongan namun seolah tidak didengar, sementara hukum menjadi lemah dan keadilan tidak pernah ditegakkan. Keluhan semacam ini mencerminkan pergumulan yang sangat manusiawi, yaitu ketegangan antara iman kepada Allah yang berdaulat dan kenyataan penderitaan yang tampak dibiarkan berlarut-larut.

Jawaban Allah dalam bagian kedua kitab ini justru menghadirkan persoalan baru bagi Habakuk, karena Allah menyatakan akan menggunakan bangsa Kasdim, sebuah bangsa yang lebih kejam dan menyembah kekuatan mereka sendiri sebagai berhala, untuk menghukum ketidakadilan di Yehuda. Nabi ini kemudian bergumul lebih dalam, mempertanyakan bagaimana mungkin Allah yang kudus memakai bangsa yang lebih jahat untuk menghukum bangsa yang kurang jahat. Sebuah kajian atas sikap Habakuk dalam menghadapi masa sulit ini menunjukkan bahwa nabi ini pada akhirnya tidak memperoleh jawaban yang tuntas secara rasional, tetapi memperoleh sesuatu yang lebih mendasar, yaitu keteguhan iman untuk tetap percaya kepada Allah meskipun keadilan-Nya tidak selalu dapat dipahami dengan segera (Sien et al., 2022).

Puncak dari pengumpulan Habakuk terangkum dalam ayat yang kemudian menjadi salah satu ayat paling penting dalam teologi Perjanjian Baru, yaitu Habakuk 2:4, yang menegaskan bahwa orang benar akan hidup oleh percayanya. Ayat ini menjadi jawaban Allah atas pertanyaan Habakuk tentang keadilan, bukan dengan memberikan penjelasan penuh atas cara kerja Allah, melainkan dengan mengundang nabi ini untuk hidup dalam kesetiaan meski di tengah situasi yang tidak adil.

Pada akhir kitab, sikap Habakuk berubah dari keluhan menjadi pujian, sebagaimana tergambar dalam pasal 3 ayat 17 hingga 19, ketika ia menyatakan akan tetap bersukacita di dalam Tuhan sekalipun pohon ara tidak berbuah dan ladang tidak menghasilkan apa pun. Sebuah kajian eksegetis atas bagian ini menunjukkan bahwa ungkapan sukacita Habakuk bukan penyangkalan terhadap penderitaan yang nyata, melainkan bentuk kepercayaan yang telah teruji, sebuah sikap iman yang relevan diterapkan bagi jemaat yang menghadapi kesulitan hidup, termasuk kesulitan ekonomi (Gea & Zai, 2023).

3.4. Sintesis Teologis: Pola Keadilan Dalam Tiga Kitab

Ketika ketiga kitab ini dibaca bersama, tampak sebuah pola teologis yang konsisten mengenai karakter Allah yang berpihak pada keadilan. Amos menegaskan bahwa keadilan harus terwujud dalam struktur ekonomi dan sosial, tidak cukup hanya diyakini secara batiniah. Mikha menambahkan dimensi relasional, bahwa keadilan sejati selalu disertai kasih setia dan kerendahan hati, sehingga penegakan keadilan tidak boleh dilakukan dengan cara yang menindas atau sombong. Habakuk memperdalam pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa keadilan Allah kadang bekerja melalui cara yang tidak dapat dipahami manusia secara langsung, sehingga dibutuhkan iman untuk tetap setia meski keadilan tampak tertunda.

Ketiga nabi ini juga memiliki kesamaan dalam hal keberanian menghadapi kalangan berkuasa. Amos berhadapan dengan imam Amazia yang berusaha mengusirnya dari Betel. Mikha berhadapan dengan para pemimpin politik dan agama Yehuda yang menyalahgunakan kekuasaan mereka. Habakuk, meski tidak berhadapan langsung dengan penguasa manusia, berani mempertanyakan cara kerja Allah sendiri. Kesamaan ini menunjukkan bahwa suara profetik dalam Perjanjian Lama tidak pernah bersifat pasif atau sekadar menerima keadaan, melainkan aktif menyuarakan kebenaran meski harus menanggung risiko.

Satu hal lagi yang perlu dicatat adalah bahwa ketiga kitab ini tidak memisahkan ibadah dari keadilan sosial. Amos menegaskan bahwa ibadah tanpa keadilan adalah kebencian bagi Allah. Mikha menyatakan bahwa persembahan lahiriah tidak berarti tanpa disertai tindakan adil dan kasih setia. Habakuk menutup kitabnya dengan pujian yang lahir dari iman yang teruji, bukan dari kondisi hidup yang nyaman. Ketiganya menegaskan bahwa iman sejati kepada Allah selalu berdampak pada cara umat memperlakukan sesamanya, khususnya mereka yang lemah dan tertindas.

E. Implikasi Bagi Etika Publik Gereja

Sintesis teologis di atas membawa sejumlah implikasi penting bagi peran profetik gereja masa kini, khususnya di tengah konteks sosial Indonesia yang masih bergumul dengan kesenjangan ekonomi, korupsi, dan berbagai bentuk ketidakadilan struktural. Pertama, gereja perlu menyadari bahwa panggilan spiritualnya tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Sebagaimana Amos menolak ibadah yang tidak disertai keadilan, gereja masa kini juga perlu memeriksa apakah aktivitas ibadahnya berjalan seiring dengan kepedulian nyata terhadap penderitaan sesama, atau justru menjadi ruang yang terpisah dari persoalan hidup jemaat sehari-hari.

Kedua, gereja dipanggil untuk memiliki keberanian menyuarakan kebenaran kepada pihak yang berkuasa, sebagaimana ditunjukkan oleh ketiga nabi kecil ini. Peran ini tentu perlu dijalankan dengan kearifan, bukan dengan cara yang provokatif atau berpihak pada kepentingan politik tertentu, melainkan dengan tetap setia pada prinsip keadilan dan kasih yang diajarkan Alkitab. Sebuah kajian tentang peran gereja sebagai agen transformasi sosial menegaskan bahwa gereja seharusnya tidak membatasi diri hanya pada urusan internal jemaat, melainkan turut ambil bagian dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil melalui pelayanan, pendidikan, dan advokasi bagi kelompok yang tertindas (Pillay, 2017). Peran ini tidak berarti gereja harus terlibat dalam politik praktis, tetapi gereja dapat menjadi suara moral yang mengingatkan penguasa dan masyarakat akan pentingnya keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, keteguhan iman yang ditunjukkan Habakuk menjadi pengingat penting bahwa perjuangan menegakkan keadilan sering kali membutuhkan waktu panjang dan tidak selalu membuahkan hasil yang segera terlihat. Gereja perlu memiliki ketekunan untuk terus menyuarakan keadilan meski hasilnya belum tampak, sembari tetap percaya bahwa Allah pada akhirnya akan menegakkan keadilan-Nya dengan caranya sendiri. Sikap ini penting untuk menghindarkan gereja dari dua kecenderungan yang sama-sama berbahaya, yaitu keputusan yang membuat gereja diam terhadap ketidakadilan, atau sebaliknya, sikap tergesa-gesa yang mengorbankan prinsip kasih demi hasil yang instan.

Keempat, model kepemimpinan profetik yang ditunjukkan Amos dan Mikha dapat menjadi rujukan bagi pembentukan karakter pemimpin gereja masa kini. Amos menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi ketidakadilan, sementara Mikha menekankan pembentukan karakter melalui kesetiaan dan kerendahan hati. Perpaduan kedua kualitas ini, yaitu keberanian yang disertai kerendahan hati, dapat menjadi model kepemimpinan yang seimbang bagi gereja, sebuah model yang tidak mudah jatuh pada sikap keras dan menghakimi di satu sisi, atau sikap kompromi yang mengabaikan keadilan di sisi lain.

Keseimbangan tersebut perlu diterjemahkan lebih jauh ke dalam etika kelembagaan gereja. Suara profetik akan kehilangan daya moral apabila gereja hanya lantang menilai ketidakadilan di luar dirinya, tetapi tidak bersedia menilai tata kelola, penggunaan sumber daya, relasi kuasa, dan perlakuan terhadap anggota yang rentan di dalam komunitasnya sendiri. Karena itu, keberanian seperti Amos dan kerendahan hati seperti Mikha perlu dimulai dari

kesediaan gereja untuk membangun budaya transparansi, pertanggungjawaban, dan koreksi internal. Dengan cara ini, pewartaan tentang keadilan tidak berhenti sebagai bahasa khotbah, melainkan menjadi kebiasaan bersama yang dapat dilihat dalam keputusan, pelayanan, dan hubungan antaranggota jemaat.

Kelima, panggilan keadilan sosial menuntut gereja bergerak melampaui pola bantuan sesaat menuju pemberdayaan yang memulihkan martabat. Kepedulian terhadap orang miskin tentu tetap penting, tetapi kritik Amos menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan tidak selalu lahir hanya dari kekurangan pribadi; ada pula praktik ekonomi, relasi kekuasaan, dan kebiasaan sosial yang dapat mempertahankan ketimpangan. Karena itu, pelayanan diakonia dapat diperkaya melalui pendidikan, pendampingan keluarga, peningkatan keterampilan, penguatan usaha kecil, serta pembelaan terhadap mereka yang kesulitan memperoleh akses yang adil. Orientasi semacam ini menolong gereja memahami bahwa belas kasih dan keadilan bukan dua tugas yang terpisah. Belas kasih merespons luka yang sedang dialami, sedangkan keadilan berusaha mencegah agar pola yang melukai itu tidak terus berulang.

Keenam, etika publik gereja membutuhkan kemampuan membedakan keterlibatan sosial dari keberpihakan politik praktis. Gereja tidak harus menjadi perpanjangan kepentingan kelompok atau tokoh tertentu untuk dapat berbicara tentang kebenaran. Justru, kesetiaan kepada prinsip keadilan menuntut jarak kritis yang memungkinkan gereja menilai setiap kebijakan, tindakan, atau praktik sosial berdasarkan martabat manusia, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian kepada yang lemah. Dalam kerangka ini, suara gereja seharusnya konsisten: ketidakadilan tetap disebut ketidakadilan siapa pun pelakunya, dan kebaikan publik tetap dihargai tanpa harus mengubah mimbar menjadi ruang kampanye. Sikap demikian menjaga kesaksian gereja agar tetap profetik, bukan partisan.

Ketujuh, Mikha memberi koreksi penting bahwa perjuangan keadilan harus berlangsung bersama kasih setia dan kerendahan hati. Dalam praktiknya, gereja perlu memberi ruang bagi suara mereka yang mengalami penderitaan secara langsung, bukan hanya berbicara atas nama mereka. Mendengar pengalaman keluarga miskin, korban kekerasan, pekerja yang diperlakukan tidak adil, atau kelompok yang tersisih dapat menolong gereja memahami persoalan secara lebih utuh. Kerendahan hati juga menghindarkan gereja dari anggapan bahwa setiap persoalan sosial dapat diselesaikan hanya melalui satu program atau satu pernyataan moral. Ada situasi yang membutuhkan kerja bersama dengan keluarga, lembaga pendidikan, komunitas lokal, tenaga profesional, dan unsur masyarakat lainnya. Dengan demikian, pelayanan publik gereja bertumbuh dari keinginan untuk hadir bersama masyarakat, bukan sekadar tampil sebagai pihak yang merasa mempunyai semua jawaban.

Kedelapan, Habakuk memperlihatkan bahwa ketekunan merupakan bagian dari etika keadilan. Tidak semua perubahan sosial menghasilkan buah dalam waktu singkat, dan tidak semua upaya yang benar langsung memperoleh dukungan. Dalam keadaan demikian, iman mencegah gereja jatuh pada pragmatisme yang hanya menilai pelayanan dari hasil cepat, sekaligus mencegah sinisme ketika perubahan belum terlihat. Kesetiaan Habakuk mengajarkan bahwa pengharapan kepada Allah justru dapat menjadi dasar bagi komitmen jangka panjang. Gereja dapat terus membangun pendidikan etis, mendampingi kelompok rentan, mengembangkan budaya antikorupsi, memperkuat solidaritas, dan menyuarakan kebenaran secara konsisten, sekalipun dampaknya bertumbuh perlahan.

Bila ketiga suara kenabian tersebut ditempatkan dalam satu kerangka, maka etika publik gereja dapat dipahami sebagai perjumpaan antara keadilan struktural, karakter relasional, dan ketekunan iman. Amos mengingatkan gereja agar peka terhadap sistem yang merugikan orang lemah; Mikha mengarahkan agar perjuangan itu dilakukan dengan kasih setia dan kerendahan hati; sedangkan Habakuk menolong gereja bertahan ketika hasil yang diharapkan belum segera terwujud. Sintesis ini memperlihatkan bahwa peran profetik gereja tidak cukup diukur dari kerasnya suara yang disampaikan di ruang publik, tetapi juga dari konsistensi kehidupan internal, keberpihakan kepada martabat manusia, kesediaan mendengar, serta ketekunan untuk melakukan kebaikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, relevansi Amos, Mikha, dan Habakuk bagi gereja di Indonesia terletak bukan hanya pada kemampuan ketiga kitab itu mengkritik ketidakadilan, tetapi juga pada kemampuannya membentuk cara gereja hadir di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyatukan ibadah dan tanggung jawab sosial, kebenaran dan kasih, keberanian dan kerendahan hati, serta pengharapan dan tindakan nyata. Kerangka tersebut memperluas pemahaman tentang etika publik gereja dari sekadar respons terhadap isu tertentu menjadi pola hidup bersama yang terus diuji oleh firman Allah. Dari sinilah kesaksian profetik memperoleh kredibilitasnya: gereja tidak hanya mengatakan bahwa keadilan itu penting, tetapi berusaha menjadikannya bagian dari cara hidup, cara melayani, dan cara berelasi di ruang publik.

4. Kesimpulan

Kajian atas kitab Amos, Mikha, dan Habakuk menunjukkan bahwa keadilan sosial bukan tema tambahan dalam teologi Perjanjian Lama, melainkan bagian inti dari pewartaan kenabian tentang siapa Allah dan apa yang dikehendaki-Nya dari umat-Nya. Amos menegaskan dimensi ekonomi keadilan, Mikha menekankan dimensi relasional dan etis, sementara Habakuk menghadirkan dimensi teologis tentang iman yang bertahan di tengah ketidakadilan yang belum terselesaikan. Ketiganya bersama-sama membentuk gambaran yang utuh tentang keadilan sebagai panggilan iman, bukan sekadar wacana sosial.

Bagi gereja masa kini, warisan teologis ini menjadi undangan untuk kembali menghidupi panggilan profetiknya di ruang publik. Gereja perlu keluar dari kecenderungan membatasi diri pada urusan spiritual semata, dan sebaliknya berani menjadi suara yang menyuarakan keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana telah ditunjukkan oleh para nabi kecil ini ribuan tahun silam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan meneliti bagaimana gereja-gereja lokal di Indonesia secara konkret menjalankan

peran profetiknya, sehingga temuan teologis dalam penelitian ini dapat diuji dan diperkaya melalui pengamatan langsung terhadap praktik gereja di lapangan.

Referensi

- Akintola, G. O. (2021). Amos' call for social justice in Amos 5:21–24: A model for prophets in the Apostolic Church LAWNA, Nigeria. *Old Testament Essays*, 34(2), 404–427. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n2a6>
- Boaheng, I., & Appiah, A. (2022). A study of the background to the book of Amos. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(9), 372–381. <https://doi.org/10.38159/ehass.2022391>
- Gea, S. D. S., & Zai, V. (2023). Studi eksegesis Habakuk 3:17–19: Implementasinya dalam pendampingan jemaat yang menurun hasil usahanya pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 21–47. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.482>
- Malau, M. (2020). Keselamatan di balik penghukuman: Menelisik situasi sosial kitab Mikha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.46>
- Pakpahan, G. K. R. (2021). Membangun solidaritas kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap praktik pelanggaran hak asasi manusia. *Manna Rafflesia*, 7(2), 441–466. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.175
- Pardede, H., Lumingkewas, M., & Simangunsong, A. (2023). Teologi keadilan (*mishpat*) dalam kitab Mikha dan relevansinya terhadap keadilan sosial bagi orang Kristen di Indonesia. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i1.39>
- Pillay, J. (2017). The church as a transformation and change agent. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 73(3), 1–12. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4352>
- Saputro, A. D. (2024). Seni retorika Nabi Amos dalam membumikan pesan keadilan sosial. *Jurnal Misioner*, 4(2), 484–506. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.155>
- Sien, F. W., Saputro, S. A., & Santo, J. C. (2022). Pandangan dan sikap Nabi Habakuk dalam masa sulit menurut kitab Habakuk. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.316>
- Sipahutar, R. C. H. P. (2021). Ibadah dan keadilan sosial: Interpretasi sosio-historis Amos 8:4–8 bagi hidup bergereja. *Kurios*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>
- Suhartono, T., & Koptin, L. (2024). Implementasi keadilan sosial perspektif Amos bagi Gen-Z. *Jurnal Imparta*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.61768/ji.v3i1.119>
- Umeanolue, I. L. (2018). Critique against social injustice in the book of Amos: Its relevance to development in Nigeria. *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities*, 19(2), 182–198. <https://doi.org/10.4314/ujah.v19i2.10>
- Wessels, W. J. (2019). Reflections on Micah, the prophet of the book Micah. *Pharos Journal of Theology*, 100, 1–9.